

IDIOM DALAM BAHASA DAYAK SUAID

Helena Pujilestari, Hotma Simanjuntak, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email : pujilestari.helena@yahoo.com

Abstrak: Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana penggunaan Jenis, Makna dan Fungsi idiom bahasa Dayak Suaid. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan jenis, makna dan fungsi idiom bahasa Dayak Suaid. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik pancing. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap (1) teknik wawancara (2) teknik catat dan (3) teknik rekaman. Analisis data dengan langkah (1) transkripsi data (2) identifikasi data (3) klasifikasi data (4) interpretasi data dan (5) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dapat ditemukan 57 idiom. Dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu: (1) segi jenis dibagi menjadi dua, yaitu: idiom penuh (26 idiom) dan idiom sebagian (31 idiom); Makna idiom adalah makna yang ada dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal unsur pembentuknya dan bukan hanya arti kata-kata yang sebenarnya tetapi juga arti kiasan. Penggunaan idiom erat kaitannya dengan fungsi idiom yaitu memberikan pelajaran kepada orang lain, memberikan nasihat, sindiran, pujian, dan mempertegas suatu pernyataan.

Kata Kunci : Jenis, Makna, dan Fungsi Idiom

Abstract :The issues discussed in this study were functions, meanings, and the uses of various types of idioms of Dayak Suaid Language. The aim of this study was to describe functions, meanings, and the uses of idioms of Dayak Suaid Language. The method employed in this study was Qualitative Descriptive Method. Data collecting techniques employed in this study were Observation Technique, Involved Conversation Observation Technique, Uninvolved Conversation Observation Technique, Provoking Technique, and Elicitation Technique. The data analysis was done using several steps. i.e. (1) data transcription, (2) data identification, (3) data classification, (4) data interpretation, and (5) conclusion drawing. Based on the results of the data analysis, 57 idioms were found. The findings can be seen from several point of views, i.e. (1) based on the types, idioms of Dayak Suaid can be broken down into two, namely pure idioms (26 idioms) and semi idioms (31 idioms); The meaning of idiom is the meaning that deviates from the conceptual meaning and the grammatical constituents. The use of idiom is closely related to its functions, i.e. to give a lesson or advice to somebody, to satirize, to compliment, and to reinforce a statement.

Keywords: types of idioms, meanings of idioms, functions of idioms

Bahasa Dayak Suaid (BDS) merupakan bagian dari bahasa yang ada di Indonesia yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. BDS merupakan variasi bahasa Dayak yang ada di Kalimantan Barat, yang tumbuh dan berkembang di wilayah kabupaten Kapuas Hulu. BDS berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, identitas daerah, serta alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat. Satu di antara cara menyelamatkan, memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa daerah tersebut adalah dengan penggalian, pencatatan, dan penelitian serta pendokumentasian. Satu bentuk unsur bahasa yang digunakan dalam berbahasa adalah idiom. Idiom merupakan bentuk ungkapan yang sudah tidak mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan. Bentuk ungkapan ini memiliki makna yang sudah ditetapkan secara konvensional oleh masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan dan biasanya tidak bisa ditelusuri makna idiom yang dihasilkan berdasarkan pada makna gabungan kata pembentuk idiom tersebut menurut aturan tata bahasa.

Pemakaian idiom digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung dengan menggunakan gambaran atau bahasa kias. Gambaran tersebut biasanya memiliki suatu persamaan sifat. Misalnya *Pawan menjadi kaya karena menjadi "lintah darat"*. Kata *lintah darat* memiliki arti "orang yang mendapat keuntungan dengan cara memeras orang lain (renternir)". Pemakaian kata "lintah darat" digunakan sebagai idiom yang bermakna *renternir* digunakan karena lintah darat dan renternir memiliki kesamaan sifat, yaitu sama-sama merugikan orang lain. "Lintah darat" karena mengisap darah dan "renternir" merugikan karena memeras. Idiom atau ungkapan sering kita jumpai dalam pelbagai bahasa di dunia. Kehadiran idiom dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh pola pikir penutur bahasa itu sendiri. Idiom di dalam bahasa Dayak Suaid sering disebut bahasa halus karena hanya orang alih bahasa mengetahui kalau itu idiom. Penamaan idiom berasal dari bahasa Yunani yaitu, *idios* yang berarti "sendiri, khas dan khusus". Idiom kadang juga disebut dengan istilah ragam bahasa, bahasa yang dilazimkan penggunaannya oleh golongan tertentu, dialek, pribahasa, sebutan yang aneh, atau yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa yang lain. "Idiom merupakan satu di antaranya bentuk ekspresi bahasa". Ekspresi bahasa merupakan penyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya (Sudrajat, 2009: 81). Rey di dalam Amik (1989:VI) juga menjelaskan bahwa *idiomes, c'est-à-dire combinaisons intraduisibles mot à mot*. Maksud penjelasan tersebut bahwa idiom yaitu gabungan kata yang tidak dapat diartikan kata perkata. Terkadang idiom disejajarkan dengan pengertian pribahasa. Sebenarnya pengertian idiom lebih luas dari pribahasa yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf, 2008:109). Chaer (1981:8) walaupun makna idiom tidak dapat ditarik menurut kaidah umum gramatikal yang berlaku atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya, namun secara historis komparatif dan etimologis nampak masih bisa dicari kaitan makna

keseluruhannya dengan makna leksikal unsur-unsurnya artinya, makna idiom itu masih bisa diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Akan tetapi banyak pula idiom yang tidak bisa dinalar seperti *pantat kuning* “kikir”, *pergi ke negeri cacing* “meninggal”. Makna idiom bersifat eksosentris, artinya maknanya tidak dapat dijabarkan baik secara leksikal maupun gramatikal dari makna unsur-unsurnya. Chaer (1984:8) mengemukakan bahwa ditinjau dari segi keeratan unsur-unsurnya dalam membentuk makna, dapat dibedakan adanya dua jenis idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Kempson di dalam Pateda (2010:79) mengemukakan istilah makna (*meaning*) merupakan kata dengan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam hubungan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (i) kata; (ii) kalimat; dan (iii) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi. Fungsi idiom yaitu penggunaan idiom ketika berkomunikasi memiliki tujuan tersendiri bagi penutur. Seseorang akan marah jika disindir dengan kata-kata secara langsung dengan bahasa yang lebih halus.

Tujuan mempelajari suatu bahasa secara mendalam yaitu, untuk memahami secara menyeluruh pola-pola dan nilai-nilai suatu masyarakat tertentu dalam kehidupan sosialnya dalam berkomunikasi, manusia memerlukan cara untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas dan sebagainya. Bahasa yaitu alat komunikasi yang bersifat vital dalam kehidupan, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dalam kaitan dengan penyampaian informasi, kadang-kadang orang atau pengguna bahasa tidak menyampaikan pesan atau gagasannya dengan terus terang dan lugas namun, sering kali mereka menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan maksud mereka. Banyak pertimbangan yang menyebabkan penyampaian maksud secara tak langsung, yaitu untuk menghindari ketersinggungan seseorang dengan adanya ujaran tertentu. ada pula yang berpendapat bahwa pemakaian ungkapan tersebut lebih tepat dan terarah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hal ini sangat terkait dengan cara masyarakat penutur bahasa tersebut mengungkapkan sesuatu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sejalan dengan itu, Sudaryanto di dalam Weni, (1993:62) mengemukakan bahwa metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penerusnya, sehingga dihasilkan atau dicatat berupa pemberian bahasa yang bisa dikatakan seperti potret paparan seperti

apa adanya Hal ini dikarenakan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mengungkapkan subjek atau objek sesuai dengan fakta. Sebagaimana adanya bukan mempertimbangkan benar salah karena penelitian ini memberikan yang objektif mengenai idiom bahasa dayak Suaid. Bentuk penelitian ini, yaitu kualitatif, bentuk penelitian kualitatif merupakan kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Bentuk penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menjelaskan setiap unsur atau data yang disertai penjelasan yang rinci bukan dengan bentuk angka-angka, data yang dikumpulkan sesuai dengan masalah yang dibicarakan. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing sering kali melukiskan adanya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka. Data dalam penelitian ini adalah idiom dalam bahasa Dayak Suaid jenis, makna, dan fungsi idiom sumber data bahasa Dayak semua masyarakat Dayak Suaid. Alat Pengumpulan Data dalam penelitian ini penulis berfungsi sebagai instrumen kunci langsung dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, penulis sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana dan dibantu oleh peralatan yang berbentuk mekanisme Teknik yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Transkripsi/Penyalinan

Data idiom yang diperoleh di lapangan masih mentah atau data yang masih berwujud lisan. Data idiom tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini juga, penulis akan mentranskripsikan cerita rakyat yang telah dituturkan oleh informan ke dalam bentuk tertulis.

2. Penerjemahan

Pada tahap ini peneliti menerjemahkan data dari BDS ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis data.

3. Klasifikasi data

data yang sudah diterjemahkan, diklasifikasikan sesuai dengan submasalah yaitu jenis, makna, dan fungsi idiom dalam BDS. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan daftar catatan yang mengandung idiom dalam BDS Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

- a. Menganalisis idiom berdasarkan jenis dalam bahasa Dayak Suaid.
- b. Menganalisis data berdasarkan makna idiom bahasa Dayak Suaid masih hubungan dengan jenis idiom.
- c. Menganalisis fungsi masing-masing makna idiom bahasa Dayak Suaid untuk menganalisis fungsi idiom, peneliti menggunakan teknik distribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu masalah yang diteliti yaitu Idiom dalam bahasa Dayak Suaid. Jenis menurut Chaer ada dua yaitu idiom penuh dan sebagian. **Idiom Penuh** yaitu unsur-unsur yang membentuknya sudah merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsurnya sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna keseluruhan bentuk tersebut. Hasil analisis idiom penuh dalam bahasa Dayak Suaid ada 26 Idiom. (1) *ŋiu ŋampa lantaŋ tujuh taun tujuh kænælaŋ*, “Siu merantau selama tujuh tahun tujuh bulan tujuh hari”. Pada kalimat tersebut, yang termasuk idiom penuh, yaitu *ŋampa lantaŋ*. Dikatakan idiom penuh karena kata *ŋampa lantaŋ* merupakan makna unsur leksikal tiap kata yang membentuk idiom sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang ada dalam idiom tersebut berasal dari makna seluruh kesatuan unsur pembentuk yaitu merantau dari kampung halamannya tanpa tujuan. Oleh karena itu, jika idiom tersebut disisipi kata lain, atau salah satu unsur pembentuknya dilesapkan maupun unsur pembentuknya diganti dengan unsur pembentuk lain maka idiom tersebut menjadi tidak berterima. (2) *ŋiu baŋun jajaŋ ŋa bulan bæ?anaŋ* “Siu beranjak remaja bentuk dan rupanya sangat menawan, sehingga pada saat melihatnya langsung jatuh hati”. Pada kalimat tersebut, yang termasuk idiom penuh pada kata *ŋulan bæ?anaŋ*. Dikatakan idiom *bulan bæ?anaŋ* merupakan makna unsur leksikal tiap kata yang membentuk idiom sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang ada dalam idiom tersebut berasal dari makna seluruh kesatuan unsur pembentuk, yaitu remaja. Oleh karena itu, jika idiom tersebut disisipi kata lain, atau salah satu unsur pembentuknya dilesapkan maupun unsur pembentuknya diganti dengan unsur pembentuk lain maka idiom tersebut menjadi tidak berterima.

Idiom Sebagian yaitu idiom yang maknanya masing-masing menggambarkan dari salah satu unsur pembentuknya dan salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya (Sudrajat, 2009:80). Pada idiom sebagian masih ada unsur dari kesatuan bentuk tersebut yang masih tetap dalam makna leksikalnya. Pada idiom sebagian di dalam idiom bahasa Dayak Suaid dapat ditemukan ada 31 Idiom. (1) *Pa?ai ŋæhebut Kumanŋ Tanjungŋ ŋuntanŋŋiu pantu? sæ?anaŋ ?æhaŋ Linŋanŋ*, “untuk mendapatkan Kumang Tanjung Muntang Siu terlibat perang saudara dengan Lingang”. Pada kalimat tersebut, yang termasuk idiom sebagian, yaitu kata *pantu? sæ?anaŋ*. Dikatakan idiom sebagian karena kata *sæ?anaŋ* memiliki makna leksikal, sedangkan yang memiliki makna idiomatikal hanya kata *pantu?* maknanya berubah menjadi “perang saudara”.

(2) *Ulæh ŋiu dan Linŋanŋ bæpantu? bælaban limbah sayaŋ*, “Siu dan Lingang bertarung sehingga tanah banyak ditumpahi darah”. Pada kalimat tersebut, yang termasuk idiom sebagian, yaitu kata

bælaban limban saya. Dikatakan idiom sebagian karena kata *bælaban limban* memiliki makna leksikal, sedangkan yang memiliki makna idiomatikal hanya kata *saya* maknanya berubah menjadi “pertumpahan darah”.

Djajasudarma (1993:5) **makna** adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemiliknya sehingga dapat saling mengerti. Makna idiom adalah gabungan dari idiom penuh dan idiom sebagian, jadi makna idiom dalam bahasa Dayak Suiad ada 57 Idiom. (1) Yang dikatakan bulan *bæ? a* berarti orang yang paling tampan serta badannya bercahaya, katampanannya melebihi dari kumbang desa. Oleh karena itu, kata tersebut digunakan masyarakat setempat untuk menggungkapkan laki-laki yang memiliki paras serta sifat yang rendah hati. Yang memiliki gelar sebutan bulan *bæ?ana* tidak semua dan bulan *bæ?ana* termasuk idiom penuh. (2) Idiom “*pantu? sæ?ana*” apabila idiom itu digunakan dalam konteks kalimat seperti ini “*Linan dan iu pantu? sæ?ana* *debut Kumang*” artinya Lingang dan Siu terlibat perang saudara karena berebut untuk mendapatkan Kumang. Idiom ini bermakna merebutkan perempuan. Akan tetapi, apabila idiom tersebut digunakan pada kalimat berikut ini “*Taun 1861-1865 pantu? sæ?ana ?æha næara ba pian*” artinya pada tahun 1861-1865 Amerika terjadi perang saudara dengan negara Bagian. Idiom ini bermakna perebutan kekuasaan. Idiom “*upa tæ?uyu pantit buhit*” berkaitan dengan Siput. Binatang yang satu ini jika ujungnya dipotong akan masuk ke dalam, dengan mengambil perilaku Siput/Keong tersebut, *upa tæ?uyu pantit buhit* digunakan manusia “*upa tæ?uyu pantit buhit* bermakna “Penakut, beraninya di belakang saja”.

Fungsi Idiom adalah seorang pembicara akan menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Banyak cara yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain ketika berkomunikasi. Agar lawan bicara merasa senang dan tidak tersinggung dengan perkataan yang diucapkan ketika sedang melakukan komunikasi pesan ini secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan kata kias. Dalam lingkungan masyarakat, sering digunakan kata kias yang berupa idiom. Penggunaan idiom ketika berkomunikasi, memiliki tujuan tersendiri bagi penutur. **Fungsi Idiom sebagai Nasihat** akan memberikan jalan ke luar untuk berperilaku dan berpikir positif. Fungsi idiom sebagai nasihat dalam analisis bahasa Dayak Suiad ini ada 15 idiom.

(1) “*ætina? mulu dimu*” nuan *nausah bæaya ?alah a hu? a di hæ? dimænai ?æha nuan anti? ætina? malu di* mu artinya kamu tidak perlu mengikuti orang kemana-mana dan jaga sikap nanti kalau sudah terjadi sesuatu baru menyesal, perempuan malunya di wajah dan berdampak ke keluarga besarmu. Idiom ini dapat untuk menasihati anak perempuan yang masih gadis jangan bertingkah laku yang bisa membuat orang tua dan dirinya

malu apalagi sampai hamil dan berselingkuh dengan orang yang sudah istri/keluarga.
 (2) *Mua natau dicatu*” oh na? *mua natau dicatu ana* □ *□upo?* ?
æ□*bait ma*□*a*□ artinya anak, muka tidak bisa dimakan dan memberi jaminan hidup jangan hanya melihat ketampanan dan kecantikan secara fisik saja. Idiom ini dapat digunakan untuk menasihati anaknya yang sedang mencari pasangan hidup bahwa dalam menjalini komitmen tidak hanya harus paras yang cantik tetapi dia harus bertanggung jawab terhadap hidupanmu kelak, karena dalam menjalin hubungan yang kearah serius harus semua diperhatikan, sifat dan karakternya serta pekerja keras.

Fungsi Idiom sebagai Sindiran (menyindir, mengejek dan, membandingkan emosi seseorang). Idiom ini juga berfungsi jika setiap idiom yang digunakan dalam berkomunikasi diketahui maknanya. Fungsi idiom sebagai sindiran dalam bahasa Dayak Suaid ada 23 idiom. (1) *“□i?u lalu” pai pæhamai uha* □ *dai? mæhadu natau pa?ai □i?u lalu suha* □ *pun naisi?* artinya sungguh ramainya orang yang datang ke tempat itu sehingga untuk melewati susah sekali sampai berdempet-dempatan tetapi, sesungguhnya satu orangpun tidak ada yang datang. Dalam kalimat tersebut, dapat dimaknai bahwa sebenarnya tidak ramai itu merupakan sinonim dari keramaian kenyataan tidak ada yang datang. Idiom ini dapat digunakan untuk menyindir atau membandingkan antara keramaian dan kesunyian.

(2) *“upa tæ?uyu* □ *pantit buhit” Her bæhani* □ *Da banai di bæla?a* □ *ma* □ *a* □ *cuba anti? diadap upa tæ?yu* □ *pantit buhit*

t
 artinya Her beraninya berbicara di belakang giliran disuruh berbicara berhadapan secara empat mata tidak berani atau tidak ada nyali. Dalam kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa banyak sifat dan karakter manusia seperti Her hanya berani di belakang saja tetapi kalau berhadapan seperti orang sakit. Idiom ini dapat digunakan untuk menyindir atau mengejek orang suka mengejek dan mengadu domba orang lain.

Fungsi Idiom sebagai Pujian idiom ini digunakan untuk memberikan pujian kepada seseorang terhadap perilaku atau sifat yang dimilikinya. Fungsi idiom sebagai pujian dalam bahasa Dayak Suaid dalam analisis dapat ditemukan 12 idiom. (1) *“hapit ?aja* □ *ditula? om hapit ?aja* □ *ibau? □alah yæ?ula h pada? ana?Da* arinya walaupun ditinggalkan om untuk selama-lamanya tetapi bersemangat menyekolahkan anaknya. Kalimat tersebut mempunyai makna seseorang istri yang tidak pernah putus asa ia selalu mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Idiom ini dapat digunakan untuk memberikan pujian kepada bibiku yang selalu bekerja keras dan bersemangat untuk pendidikan anak-anaknya walaupun tanpa didampingi oleh suaminya.

(2)
“buta? manu?” baih buta? manu? iya □alah □idup mæ □ *ana? pa*
 □

da? ʔajah ana? natau? luʔuʔ artinya Walaupun rabun senja (buta ayam) ia mampu menghidupi keluarganya dan menasihati anak-anaknya supaya mau bekerja keras. Kalimat tersebut mempunyai makna seseorang dengan keterbatasan fisik mampu bertanggung jawab atas keluarganya dan mengajari anak-anaknya untuk selalu belajar dan bekerja keras. Idiom ini dapat digunakan untuk memberi pujian kepada seorang bapak yang bekerja keras tanpa meminta belaskasian dengan orang lain bahwa keterbatasan dan penyakit bukanlah hambatan untuk membahagiakan keluarganya dan menjadi motivasi banyak orang.

Fungsi Idiom sebagai untuk Mempertegas Suatu Pernyataan, idiom juga berfungsi memperhalus bahasa, artinya dengan menggunakan idiom ketika berkomunikasi tidak akan menyinggung perasaan lawan bicara kita. Bahasa yang indah, yaitu bahasa yang terkesan baik ketika seseorang menyampaikannya dalam berkomunikasi. Fungsi idiom sebagai untuk mempertegas suatu pernyataan dalam bahasa Dayak Suaid pada analisis dapat ditemukan 7 idiom. (1) “*ʔidaʔ mayaʔ*” *Rani dan Romi udah ʔidaʔ mayaʔ uhaʔ tua iapama sida? mau sæ? ʔalah mau?* artinya Rani dan Romi sudah dijodohkan ketika mereka masih dalam kandungan oleh kedua orang tua mau tidak mau mereka berdua harus menerima perjodohan itu demi orang tua. Idiom “*ʔidaʔ mayaʔ*” mempertegas pernyataan bahwa perjodohan yang dilakukan di dalam kandungan suka tidak suka mereka berdua harus menjalani dan menyetujui karena sudah menjadi kesepakatan kedua belah pihak. Selain itu, fungsi idiom juga dapat memperindah bahasa dan mamperluas tutur kata.

(2) “*pantu? sæʔanaʔ*” *ʔati ʔalah pantu? sæʔanaʔ ʔuho? malu jæhahan maʔaʔ* artinya Mengapa harus berkelehi dengan saudara buat malu keluarga besar saja. Idiom “*pantu? sæʔanaʔ*” mempertegas pernyataan bahwa perang saudara sebenarnya tidak boleh terjadi apalagi masalahnya hanya kecil lebih baik melakukan perundingan terlebih dahulu untuk memecahkan masalah maka tidak akan terjadi perselisihan dan perperangan. Selain itu, fungsi idiom juga dapat memperindah bahasa dan mamperluas tutur kata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, idiom bahasa Dayak Suaid dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu jenis idiom, makna idiom, dan fungsi idiom

(contohnya bahasa Dayak Suaid dan bahasa Indonesia). Pada analisis ini terdapat jenis idiom yang dibagi menjadi dua, yaitu jenis idiom penuh dan jenis idiom sebagian. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dapat ditemukan 57 idiom. Dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu: (1) segi jenis dibagi menjadi dua, yaitu: idiom penuh (26 idiom) dan idiom sebagian (31 idiom); Makna idiom adalah makna yang ada dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal unsur pembentuknya dan bukan hanya arti kata-kata yang sebenarnya tetapi juga arti kiasan, makna idiom ada 57. Penggunaan idiom erat kaitannya dengan fungsi idiom yaitu memberikan pelajaran kepada orang lain, untuk memberikan nasihat (15 idiom), untuk sindiran (23 idiom), pujian (12 idiom), dan mempertegas suatu pernyataan (7 idiom).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi mahasiswa dan pembelajar bahasa daerah, teori maupun refrnsi mengenai idiom masih sangat jarang sehingga untuk menemukan fungsi idiom para pembelajar dapat menggunakan hasil penelitian ini dan rujukan dalam menentukan idiom yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Idiom juga berfungsi untuk memperhalus bahasa, yang artinya dengan menggunakan idiom ketika berkomunikasi tidak menyinggung perasaan lawan bicara kita. (2) Saat mengumpulkan data penelitian, penlitri mendapatkan kendala yang ditemui saat di lapangan. Kendala-kendala tersebut tidak semua penduduk asli mengetahui idiom itu, saat mencari kata idiom peneliti harus berinteraksi langsung dengan masyarakat karena tidak semua yang dibicarakan itu idiom, dan bahasanya yang rumit dan susah dimengerti karena dalam penelitian ini informan mendongeng dengan menggunakan bahasa purba atau bahasa orang dahulu. (3) Bagi para peneliti selanjutnya, kajian mengenai idiom dalam bahasa daerah terutama yang ada di Kalimantan Barat masih jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian mengenai idiom perlu dikembangkan sehingga dapat memperkaya variasai bahasa baik lisan maupun tulisan. Adapun penelitian yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya adalah idiom yang berupa pribahasa belum pernah diteliti dapat dilanjutkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amik, Cantika. 2012. *Idiom dan Analisis Kontrastif*.
<http://eprints.uny.ac.id/9822/3/BAB2%20-%2006204241014.pdf> diakses pada tanggal 4 maret 2015 pukul 22:40.

- Chaer, Abdul. 1984. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Retika.
- Kraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metedologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal (edisi kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.